Nurani: Jurnal Studi Agama dan Peradaban Spiritual
Volume: 1, Nomor: 4, (2026), Desember: 585 - 598
Website: https://ejournal.ojs-lppm.com/index.php/Nurani/article/view/606
E-ISSN: 3124-9000

FAKTOR-FAKTOR PENDORONG KEJAYAAN ISLAM: KAJIAN HISTORIS PADA MASA DINASTI ABBASIYAH

Nurul Zairah Dwirara[1], Selvi Sahyani[2], Idrus L.[3]
Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Bone, Indonesia [1,2,3]
Corresponding Author: *nrullzurhdwyrara@gmail.com[1*]*, *selvisahyani@gmail.com[2]*, *idruslatif.iainbone@gmail.com[3]*

Info Artikel
Received: *04 Oktober 2026*
Revised : *17 Oktober 2026*
Accepted: *01 November 2026*
Published: *15 November 2026*

Keywords: *Islamic golden age, Abbasid dynasty, Bayt al-Hikmah, translation movement, patronage, Islamic education.*

Abstract
This article examines the factors that drove the golden age of Islam, with a focus on the Abbasid period from 750 to 1258 CE, when Baghdad became a leading centre of learning, trade, and culture. The study uses a qualitative library research design with a historical-descriptive approach. Data were drawn from nine scholarly sources, namely six national journal articles published between 2023 and 2026, retrieved through online searches of open-access journal portals, and three academic books, and were analysed through coding, thematic categorisation, and historical-comparative interpretation, with source triangulation. The findings identify six interrelated drivers: the Islamic teaching that makes the pursuit of knowledge a religious duty; caliphal patronage; political stability and administrative reform; a scholarly culture embodied in mosques, schools, libraries, and the House of Wisdom (Bayt al-Hikmah); openness to the Greek, Persian, and Indian heritage through the translation movement; and economic prosperity built on international trade. These drivers reinforced one another, and the same drivers became sources of fragility when they were weakened by political fragmentation, economic decline, and the Mongol invasion of 1258. The article concludes that the golden age was the product of a synergy between values, policy, institutions, and economy rather than of a single cause, and it draws lessons for the governance, financing, and curricular integration of contemporary Islamic education.

Kata Kunci*:* Bayt al-Hikmah, Dinasti Abbasiyah, gerakan penerjemahan, kejayaan Islam, patronase, pendidikan Islam.

Abstrak
Masa keemasan Dinasti Abbasiyah (750–1258 M) merupakan periode penting dalam sejarah dunia ketika Baghdad berkembang menjadi episentrum keilmuan, perdagangan, dan kebudayaan global. Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor-faktor yang mendorong kejayaan tersebut, mengurai keterkaitan antarunsur dalam membentuk ekosistem peradaban, serta menelaah titik kerapuhan yang menyertainya. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan (library research) dan metode analisis deskriptif-historis. Data dihimpun dari artikel jurnal nasional bereputasi terbitan 2023–2026 serta buku teks akademik otoritatif melalui penelusuran daring terbuka, kemudian dianalisis melalui tahapan pengodean, kategorisasi tematis, dan interpretasi historis-komparatif dengan triangulasi sumber. Hasil penelitian mengidentifikasi enam faktor pendorong utama yang saling bersinergi: (1) doktrin normatif ajaran Islam yang mewajibkan pencarian ilmu; (2) patronase politik dan finansial para khalifah; (3) stabilitas keamanan dan reformasi

birokrasi inklusif; (4) budaya ilmiah yang terlembaga melalui masjid, madrasah, perpustakaan, dan Bayt al-Hikmah; (5) keterbukaan intelektual melalui gerakan penerjemahan warisan Yunani, Persia, dan India; serta (6) kemakmuran ekonomi berbasis jaringan perdagangan internasional. Keenam faktor ini membentuk ekosistem yang solid, namun berbalik menjadi sumber kerapuhan ketika stabilitas politik terfragmentasi, basis ekonomi menyusut, dan invasi Mongol menghancurkan Baghdad pada 1258 M. Kajian ini menyimpulkan bahwa kejayaan Islam bukan produk faktor tunggal, melainkan sinergi sistemik antara nilai, kebijakan, kelembagaan, dan ekonomi, serta memberikan implikasi strategis bagi tata kelola kurikulum dan kemandirian pendanaan madrasah serta pesantren masa kini.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.
Publisher: Lembaga Penerbit Penelitian Multidisipliner

PENDAHULUAN

Peradaban Islam menempati kedudukan penting dalam sejarah dunia, dan masa kejayaannya lazim dikaitkan dengan periode Dinasti Abbasiyah yang berlangsung dari 750 hingga 1258 M. Pada masa itu Islam tidak hanya berfungsi sebagai agama, tetapi juga sebagai pusat pengembangan pendidikan, ilmu pengetahuan, ekonomi, dan kebudayaan, sementara Baghdad menjadi rumah bagi banyak ilmuwan Muslim (Novrianto et al., 2026). Diyana et al. (2026) mencatat bahwa puncak kejayaan dicapai pada masa Khalifah Harun al-Rasyid (786–809 M) dan putranya, al-Ma'mun (813–833 M), ketika wilayah kekuasaan membentang dari Maroko di barat hingga Sungai Indus di timur.

Kejayaan semacam itu tidak muncul secara kebetulan. Hidayati et al. (2025) menunjuk wahyu pertama yang memerintahkan manusia untuk membaca serta kewajiban menuntut ilmu sebagai dasar normatif yang melahirkan budaya ilmiah, yang kemudian berkembang bersama dukungan politik khalifah dan interaksi dengan peradaban lain. Harahap (2023) menyebut empat hal yang saling berkaitan, yaitu dorongan dari ajaran Islam sendiri, upaya penerjemahan ilmu ke dalam bahasa Arab, perhatian besar para khalifah terhadap ilmu, dan tersedianya fasilitas pendukung. Rahman et al. (2025) menekankan peran stabilitas politik, kelembagaan, dan kolaborasi lintas etnis, sedangkan Sipayung et al. (2026) merangkumnya ke dalam empat faktor, yaitu reformasi pemerintahan, penguatan lembaga pendidikan, pengembangan ilmu pengetahuan, dan kemajuan ekonomi.

Meskipun demikian, sumber-sumber tersebut memperlihatkan persoalan yang sama. Hidayati et al. (2025) mencatat bahwa kajian kontemporer cenderung memisahkan faktor internal dari faktor eksternal sehingga pemahaman tentang dinamika pendidikan Islam klasik menjadi tidak menyeluruh. Novrianto et al. (2026) menyebut bahwa sebagian besar penelitian hanya berfokus pada satu tokoh

atau satu bidang ilmu dan jarang memeriksa hubungan antarunsur yang menyumbang pada kejayaan, dan Sipayung et al. (2026) menilai kajian terdahulu cenderung parsial. Akibatnya, pembaca mudah memperoleh daftar faktor tanpa memahami bagaimana faktor-faktor itu bekerja bersama dan mengapa faktor yang sama dapat berbalik menjadi sumber kelemahan.

Berdasarkan persoalan tersebut, artikel ini merumuskan tiga pertanyaan penelitian. Pertama, faktor apa saja yang mendorong kejayaan Islam pada masa keemasan Dinasti Abbasiyah? Kedua, bagaimana faktor-faktor itu saling berkaitan dalam membentuk ekosistem keilmuan yang menopang kejayaan tersebut? Ketiga, pelajaran apa yang dapat ditarik bagi pengelolaan pendidikan Islam masa kini apabila temuan tersebut dibaca bersama tanda-tanda kerapuhan yang muncul pada akhir masa Abbasiyah?

Perlu ditegaskan bahwa kejayaan Islam dalam artikel ini dibatasi pada masa keemasan Abbasiyah, bukan seluruh sejarah Islam. Periode ini dipilih karena paling banyak dikaji dan paling kaya sumber, serta karena kemajuannya tercatat jelas dalam bidang ilmu, pendidikan, ekonomi, dan budaya. Kejayaan dipahami sebagai kemajuan di bidang-bidang tersebut, bukan sebagai ukuran kekuasaan politik semata. Dengan batasan itu, artikel ini bertujuan memetakan faktor-faktor pendorong kejayaan, menjelaskan keterkaitannya, dan merumuskan implikasinya bagi madrasah dan pesantren masa kini. Berbeda dari penelitian terdahulu yang cenderung menelaah faktor kejayaan secara atomistik atau terisolasi pada figur khalifah semata (Hidayati et al., 2025; Novrianto et al., 2026; Sipayung et al., 2026), kebaruan artikel ini terletak pada konstruksi model ekosistem keilmuan yang memetakan relasi dialektis antara pilar pendorong kejayaan dengan titik balik kerapuhannya hingga runtuhnya Baghdad pada 1258 M, serta merumuskan implikasi praksisnya bagi resiliensi kelembagaan pendidikan Islam kontemporer. Artikel disusun dengan urutan sebagai berikut: metode penelitian, hasil dan pembahasan, serta kesimpulan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan (library research) yang bersifat historis-deskriptif. Desain ini dipilih karena objek kajian berupa peristiwa dan kelembagaan yang berlangsung berabad-abad lalu, sehingga data tidak dapat diperoleh melalui pengamatan atau wawancara, melainkan melalui telaah terhadap tulisan ilmiah yang merekonstruksi peristiwa tersebut. Karena itu, penelitian ini tidak memiliki populasi atau sampel dalam pengertian kuantitatif. Target penelitian adalah korpus literatur yang dipilih secara purposif, dan peneliti berperan sebagai instrumen utama yang membaca, mengodekan, dan menafsirkan korpus tersebut.

Sumber data terdiri atas sembilan rujukan yang dikelompokkan menjadi dua kelompok. Kelompok pertama adalah enam artikel jurnal nasional yang terbit pada 2023 hingga 2026 dan membahas kejayaan peradaban Islam, pendidikan Islam, serta perkembangan dan keruntuhan Dinasti Abbasiyah, yaitu Harahap (2023), Hidayati et al. (2025), Rahman et al. (2025), Diyana et al. (2026), Novrianto et al. (2026), dan Sipayung et al. (2026). Kelompok kedua adalah tiga buku akademik, yaitu karya Makdisi (1981) tentang kelahiran perguruan tinggi dalam Islam, karya Gutas (1998) tentang gerakan penerjemahan Yunani–Arab di Baghdad, dan karya Nata (2014) tentang sejarah pendidikan Islam. Buku-buku ini dipakai sebagai rujukan konseptual dan tidak menjadi dasar angka tertentu.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran daring pada portal pangkalan data jurnal terbuka, yaitu Google Scholar, Portal Garuda, DOAJ, dan Moraref. dengan memadukan kata kunci dalam bahasa Indonesia, seperti faktor pendorong kejayaan Islam, masa keemasan Abbasiyah, Baitul Hikmah, dan pendidikan Islam masa Abbasiyah. Kriteria inklusi meliputi kesesuaian tema, kejelasan identitas publikasi (penulis, tahun, nama jurnal atau penerbit, dan DOI atau tautan bila tersedia), serta rentang tahun terbit artikel yang telah ditetapkan. Tulisan populer tanpa telaah akademik, seperti blog dan artikel opini, serta sumber yang identitasnya tidak jelas dikeluarkan dari korpus.

Analisis data dilakukan dalam tiga tahap. Tahap pertama adalah pengodean, yaitu menandai informasi tentang faktor yang disebut, bentuk dukungan, lembaga yang terlibat, dampak bagi kemajuan ilmu, dan titik kerapuhannya. Tahap kedua adalah kategorisasi tematis, yaitu mengelompokkan kode-kode itu menjadi enam faktor pendorong dan membandingkannya antarsumber. Tahap ketiga adalah interpretasi historis-komparatif, yaitu menafsirkan keterkaitan antarfaktor dalam konteks naik-turunnya kekuasaan Abbasiyah.

Kredibilitas temuan dijaga melalui triangulasi sumber, yakni membandingkan klaim dari artikel yang berbeda dan dari buku rujukan, serta melalui kritik sumber, yakni memperlakukan angka yang disebut satu penulis sebagai perkiraan yang perlu dibaca hati-hati. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena bertumpu pada sumber sekunder, sebagian di antaranya merupakan kajian pustaka yang juga bersandar pada sumber sekunder lain, dan tidak menelaah kronik atau manuskrip primer berbahasa Arab. Oleh sebab itu, hasilnya dimaksudkan sebagai sintesis konseptual dan bukan sebagai rekonstruksi arsip.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemetaan Enam Pilar Pendorong Kejayaan Islam Era Abbasiyah

Telaah terhadap korpus literatur menghasilkan enam faktor yang mendorong kejayaan Islam pada masa keemasan Abbasiyah. Keenamnya diuraikan berikut ini, kemudian dirangkum dalam Tabel 1 dan digambarkan hubungannya dalam Gambar 1.

1. Ajaran Islam dan dorongan menuntut ilmu

Faktor yang paling mendasar bersumber dari dalam ajaran Islam sendiri. Hidayati et al. (2025) menjelaskan bahwa Al-Qur'an memerintahkan umat Islam untuk membaca, merenung, dan mencari ilmu sebagai bentuk penghambaan kepada Allah, sebagaimana tampak pada wahyu pertama (QS. Al-'Alaq: 1), dan bahwa hadis tentang kewajiban menuntut ilmu bagi setiap Muslim menjadi dasar normatif bagi budaya keilmuan. Nilai ini menempatkan pencarian ilmu bukan hanya sebagai kewajiban individual, tetapi juga sebagai tanggung jawab kolektif dalam membangun masyarakat yang beradab. Harahap (2023) menyebut dorongan dari dalam ajaran Islam ini sebagai faktor pertama yang menyebabkan pesatnya perkembangan pendidikan Islam, dan mencatat lahirnya ulama yang sekaligus ilmuwan sehingga ilmu umum dan ilmu agama terintegrasi dalam satu pribadi.

Dengan demikian, ajaran Islam berperan sebagai motivasi dan pembenar keagamaan bagi kegiatan ilmiah. Peran ini penting karena memberi alasan mengapa ilmu dari berbagai sumber layak dipelajari, tetapi dorongan nilai itu belum cukup tanpa lembaga, dana, dan kebijakan yang menjalankannya. Hidayati et al. (2025) sendiri mengaitkan semangat keilmuan tersebut dengan terbentuknya masjid, madrasah, dan Bayt al-Hikmah, sehingga nilai berfungsi sebagai penggerak, bukan satu-satunya penentu.

2. Patronase dan dukungan politik para khalifah

Faktor kedua adalah dukungan para khalifah. Menurut Hidayati et al. (2025), Harun al-Rasyid dikenal mendorong pembangunan lembaga pendidikan dan perpustakaan serta melindungi ilmuwan dan ulama, dan kebijakan itu dilanjutkan oleh al-Ma'mun yang mendirikan Bayt al-Hikmah di Baghdad sebagai pusat penerjemahan dan studi ilmiah. Dukungan itu tidak hanya bersifat simbolik. Hidayati et al. (2025) mencatat bahwa dukungan tersebut berwujud pengalokasian dana, pengangkatan ilmuwan, dan pembentukan lembaga pendidikan formal. Novrianto et al. (2026) menambahkan bahwa para khalifah memberi fasilitas, penghargaan, bahkan pendanaan bagi penelitian, sehingga tercipta lingkungan akademik yang kondusif bagi lahirnya karya-karya besar.

Dukungan itu juga meluas ke bidang kesejahteraan sosial. Diyana et al. (2026) menulis bahwa

kekayaan negara banyak dimanfaatkan Harun al-Rasyid untuk keperluan sosial, antara lain pendirian rumah sakit serta lembaga pendidikan dokter dan farmasi, dan melaporkan bahwa pada masanya terdapat sekitar 800 dokter. Angka ini bersumber dari literatur sekunder lain dan lebih tepat dibaca sebagai gambaran skala, bukan jumlah yang pasti. Satu hal yang konsisten di seluruh sumber ialah bahwa ilmu berkembang pesat ketika negara menyediakan dukungan institusional yang kuat (Novrianto et al., 2026).

3. Stabilitas politik dan reformasi pemerintahan

Faktor ketiga adalah stabilitas politik yang ditopang pembenahan pemerintahan. Novrianto et al. (2026) menyebut stabilitas pada masa awal Abbasiyah sebagai kondisi yang memungkinkan negara memusatkan perhatian pada pengembangan ilmu dan pembangunan peradaban. Diyana et al. (2026) memperkuatnya dengan mencatat bahwa keamanan yang terjaga, jaringan transportasi yang baik, dan sistem perpajakan yang efisien mendukung pertumbuhan ekonomi, dan bahwa stabilitas politik yang relatif baik pada masa Abbasiyah awal menjadi pemicu kemajuan peradaban Islam.

Sipayung et al. (2026) menguraikan pembenahan itu secara lebih rinci. Berbeda dengan Dinasti Umayyah yang lebih bercorak Arab-sentris, pemerintahan Abbasiyah mengadopsi administrasi yang lebih inklusif dengan memanfaatkan pengalaman birokrasi Persia. Jabatan wazir dibentuk sebagai koordinator urusan negara, dan dibentuk pula lembaga administratif untuk keuangan, militer, perpajakan, dan komunikasi pemerintahan. Pemindahan ibu kota ke Baghdad pada masa Khalifah al-Manshur juga dinilai sebagai keputusan strategis, karena kota itu berada di jalur perdagangan Timur dan Barat. Keterlibatan unsur non-Arab, yakni Persia, Turki, dan kelompok mawali, dalam pemerintahan dan pendidikan membuka ruang kontribusi yang lebih luas (Rahman et al., 2025), dan dukungan Persia dalam struktur administrasi disebut Diyana et al. (2026) sebagai bagian dari keberhasilan awal Abbasiyah.

4. Budaya ilmiah dan lembaga pendidikan

Faktor keempat adalah budaya ilmiah yang terlembaga. Hidayati et al. (2025) menggambarkan tradisi diskusi dan riset yang tumbuh di masjid, madrasah, dan Bayt al-Hikmah, tempat ulama dan ilmuwan membahas disiplin yang beragam, mulai dari tafsir dan fikih hingga filsafat, kedokteran, dan matematika. Diskusi dilakukan terbuka dalam bentuk halaqah atau majelis ilmu yang memungkinkan pertukaran gagasan lintas mazhab dan disiplin, sebagaimana dijelaskan pula oleh Makdisi (1981) yang menelusuri perkembangan pendidikan tinggi Islam dari lingkungan masjid menuju madrasah. Penghargaan terhadap ulama dan ilmuwan tidak hanya bersifat moral, tetapi juga berupa dukungan finansial dan pengakuan sosial yang tinggi (Hidayati et al., 2025).

Dari sisi kelembagaan, Sipayung et al. (2026) mencatat berkembangnya masjid, kuttab, perpustakaan, madrasah, dan Bayt al-Hikmah dengan fungsi yang berbeda-beda, mulai dari pendidikan dasar hingga penelitian dan penerjemahan. Kuttab sebagai lembaga pendidikan dasar sudah dikenal sejak masa awal Islam (Nata, 2014). Novrianto et al. (2026) menunjukkan bahwa pendidikan tidak berfokus pada ilmu agama saja, tetapi juga mencakup matematika, kedokteran, filsafat, astronomi, dan sastra, dan bahwa sistem ini cukup inklusif sehingga memungkinkan mobilitas sosial berbasis kemampuan intelektual. Hidayati et al. (2025) menambahkan bahwa Madrasah Nizhamiyah menjadi contoh lembaga formal yang memadukan ilmu agama dan ilmu rasional dalam kurikulumnya.

5. Keterbukaan terhadap ilmu asing dan gerakan penerjemahan

Faktor kelima adalah keterbukaan terhadap warisan intelektual peradaban lain. Hidayati et al. (2025) mencatat bahwa karya filsafat Yunani seperti tulisan Plato dan Aristoteles, teks medis Galen dan Hippocrates, serta ilmu matematika dan astronomi dari India dan Persia diterjemahkan dan dikaji secara mendalam oleh ilmuwan Muslim, dengan Bayt al-Hikmah sebagai pusatnya. Gutas (1998) menempatkan gerakan penerjemahan Yunani–Arab ini sebagai bagian dari kehidupan masyarakat Abbasiyah awal di Baghdad, sehingga penerjemahan dipahami sebagai gerakan sosial yang didukung negara, bukan kegiatan sarjana yang terpisah. Rahman et al. (2025) menambahkan bahwa ilmuwan Muslim, Persia, Kristen, hingga Zoroaster bekerja bersama dalam penerjemahan dan pengembangan ilmu.

Penerjemahan juga bukan sekadar alih bahasa. Novrianto et al. (2026) menyatakan bahwa proses di Baitul Hikmah disertai pengembangan dan kritik ilmiah yang melahirkan inovasi baru, sedangkan Sipayung et al. (2026) menegaskan bahwa kegiatan itu menghasilkan ilmu pengetahuan baru dan tidak hanya memindahkannya. Hidayati et al. (2025) menjelaskan bahwa ilmuwan Muslim menyesuaikan pengetahuan asing dengan prinsip tauhid, akhlak, dan pandangan hidup Islam, sebagaimana tampak pada Al-Ghazali yang menyaring unsur metafisika yang dipandang bertentangan dengan akidah. Keterbukaan pada masa itu dengan demikian bersifat selektif dan kritis.

Di luar dukungan kelembagaan dan kebijakan, alih teknologi kertas menjadi faktor akselerasi material bagi gerakan penerjemahan. Teknik pembuatan kertas dari Tiongkok umumnya dikaitkan dengan peristiwa pasca-Pertempuran Talas pada 751 M, dan produksinya kemudian berkembang di wilayah Abbasiyah, termasuk Baghdad (Gutas, 1998). Kertas yang jauh lebih murah daripada perkamen memungkinkan naskah terjemahan disalin secara massal, sehingga pasar buku tumbuh dan perpustakaan mampu menghimpun koleksi dalam jumlah besar. Sejumlah literatur menyebut ratusan

toko buku dan perpustakaan dengan koleksi puluhan ribu jilid, tetapi angka-angka ini berasal dari riwayat sekunder dan lebih tepat dibaca sebagai gambaran skala. Dengan demikian, patronase yang membiayai penerjemahan baru berdampak luas ketika ditopang oleh teknologi yang menurunkan biaya penyalinan dan memperluas jangkauan pembaca, sehingga keterbukaan intelektual berubah dari kegiatan segelintir sarjana menjadi budaya baca yang meluas.

6. Kemakmuran ekonomi dan perdagangan internasional

Faktor keenam adalah kemakmuran ekonomi. Novrianto et al. (2026) menulis bahwa letak Baghdad di jalur perdagangan antara Timur dan Barat menjadikannya pusat perdagangan internasional yang strategis, dan bahwa mata uang dinar dan dirham yang stabil memudahkan transaksi. Mereka menyimpulkan bahwa terdapat korelasi positif antara stabilitas ekonomi dan perkembangan peradaban, karena kemakmuran ekonomi mendukung berkembangnya ilmu dan budaya. Diyana et al. (2026) juga mencatat bahwa perdagangan dan industri berkembang pesat pada masa kejayaan, dan bahwa Baghdad menjadi penghubung dunia Timur dan Barat.

Sipayung et al. (2026) menyebut komoditas seperti rempah-rempah, kain sutra, logam, keramik, dan hasil pertanian yang diperdagangkan luas, serta pembangunan jalan, jembatan, pasar, dan pelabuhan oleh pemerintah. Mereka menekankan adanya hubungan timbal balik, yakni pendapatan negara yang besar memungkinkan pembiayaan pendidikan, penelitian, dan fasilitas publik, sedangkan kemajuan ilmu pada gilirannya mendukung kekuatan ekonomi. Faktor ini menjelaskan dari mana dana bagi patronase khalifah berasal. Perkembangan industri kertas yang dibahas pada faktor kelima juga memperlihatkan bagaimana kegiatan ekonomi berubah menjadi infrastruktur keilmuan.

Tabel 1. *Matriks Sintesis Faktor Pendorong Kejayaan Dinasti Abbasiyah, Manifestasi Historis, dan Titik Kerapuhannya*

Faktor Pendorong	Manifestasi Praktik Historis di Era Abbasiyah	Kontribusi Langsung bagi Kejayaan Sains & Peradaban	Titik Kerapuhan Sistemik (Vulnerability)
Ajaran Islam & Dorongan Menuntut Ilmu	Wahyu membaca (QS. al-‘Alaq: 1); hadis menuntut ilmu; pemaduan ilmu dan ibadah.	Menjadi motor motivasi teologis dan pembenar keagamaan bagi riset multidisiplin.	Berhenti sebatas doktrin normatif apabila tidak ditopang oleh sarana material dan regulasi negara.

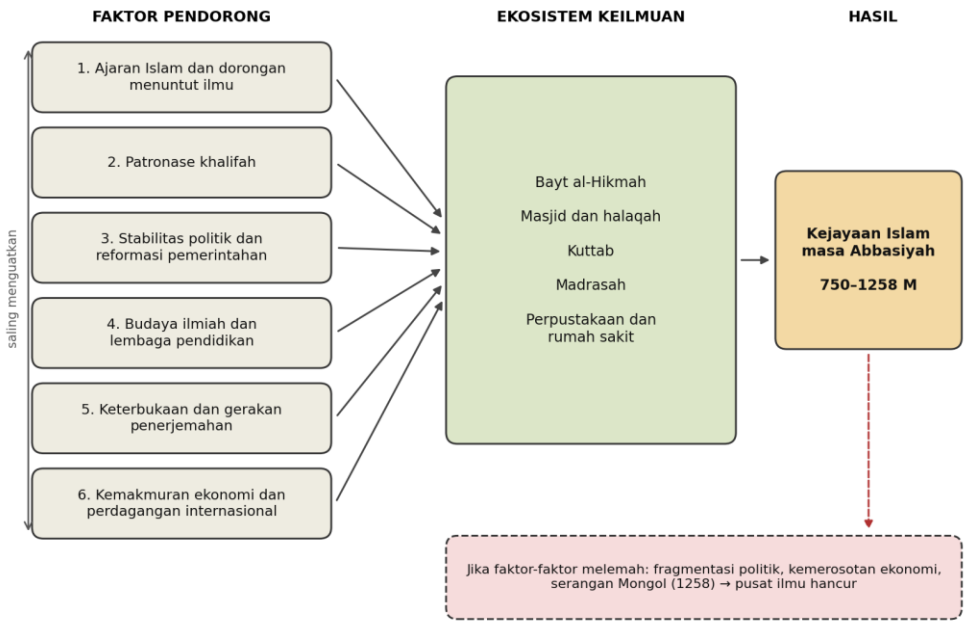
Faktor Pendorong	Manifestasi Praktik Historis di Era Abbasiyah	Kontribusi Langsung bagi Kejayaan Sains & Peradaban	Titik Kerapuhan Sistemik (Vulnerability)
Patronase Politik Khalifah	Alokasi anggaran kas negara, insentif emas penerjemah, perlindungan hak ilmuwan.	Tersedianya fasilitas riset, gaji tetap pengajar, dan berdirinya lembaga Bayt al-Hikmah.	Bergantung mutlak pada komitmen pribadi khalifah; rentan redup saat terjadi suksesi politik.
Stabilitas Politik & Reformasi Birokrasi	Administrasi inklusif berbasis keahlian birokrat Persia, jabatan wazir, sentralitas Baghdad.	Menciptakan iklim aman bagi sirkulasi cendekiawan lintas etnis (mawali, Arab, Kurdi).	Dominasi tentara bayaran Turki, disintegrasi dinasti-dinasti kecil, dan perang saudara.
Pelembagaan Budaya Ilmiah	Halaqah masjid, kuttab, Madrasah Nizhamiyah, observatorium astronomi, perpustakaan publik.	Menjamin kontinuitas kurikulum berjenjang, standardisasi kompetensi, dan regenerasi ulama.	Kerusakan fisik gedung dan kepunahan manuskrip tak tergantikan saat invasi militer.
Keterbukaan & Gerakan Penerjemahan	Alih bahasa teks Yunani, India, dan Persia; kolaborasi lintas iman (Muslim, Kristen, Yahudi).	Inovasi sintesis sains orisinal (bukan sekadar reproduksi); adopsi teknologi kertas (751 M).	Friksi teologis ortodoksi versus rasionalisme ekstrem; penolakan filsafat di era kemunduran.
Kemakmuran Ekonomi & Perdagangan	Penguasaan jalur maritim-darat Jalur Sutra, stabilitas mata uang dinar/dirham, pajak tertib.	Menyediakan basis fiskal yang berlimpah untuk membiayai fasilitas publik dan beasiswa.	Kolapsnya penerimaan kas negara akibat penyusutan teritorial wilayah dan korupsi elite.

Sumber: sintesis penulis dari Diyana et al. (2026), Harahap (2023), Hidayati et al. (2025), Novrianto et al. (2026), Rahman et al. (2025), dan Sipayung et al. (2026).

Sinergi Ekosistem Keilmuan: Rantai Kausalitas Kemajuan Peradaban

Temuan utama penelitian ini ialah bahwa kejayaan Islam pada masa Abbasiyah tidak dapat dijelaskan oleh satu faktor. Hidayati et al. (2025) menyimpulkan bahwa kemajuan pendidikan Islam lahir dari perpaduan kekuatan internal dan pengaruh eksternal yang saling melengkapi, sedangkan Sipayung et al. (2026) menyebut bahwa pemerintahan, pendidikan, ilmu, dan ekonomi saling berkaitan dan membentuk fondasi peradaban yang kokoh. Novrianto et al. (2026) pun menutup kajiannya dengan simpulan bahwa integrasi berbagai faktor yang saling mendukung merupakan penyebab kejayaan. Pembacaan dalam artikel ini sejalan dengan simpulan-simpulan tersebut, tetapi menambahkan satu langkah, yaitu menunjukkan arah keterkaitannya.

Jika disusun menurut urutan kerjanya (Gambar 1), nilai ajaran Islam memberi alasan untuk belajar, ekonomi dan administrasi menyediakan sumber daya dan keamanan, patronase mengubah sumber daya itu menjadi lembaga, dan keterbukaan memasok bahan keilmuan yang kemudian diolah dalam lembaga-lembaga tersebut. Rahman et al. (2025) memperkuat pandangan ini ketika menyimpulkan bahwa perkembangan ilmu tidak berdiri pada kemampuan individu, melainkan tumbuh dari kerja kolektif negara, termasuk peran pusat studi seperti Baitul Hikmah dan kontribusi ilmuwan multikultural. Dengan kata lain, kejayaan itu bersifat sistemik, dan tokoh-tokoh besar seperti Al-Kindi, Al-Farabi, Ibnu Sina, dan Al-Khawarizmi muncul dari ekosistem yang mendukung, bukan di luarnya.



Gambar 1. *Pola hubungan faktor pendorong, ekosistem keilmuan, dan kejayaan Islam* (sintesis penulis)

Dialektika Dua Sisi: Titik Balik Faktor Pendorong Menjadi Sumber Kerapuhan

Hal yang menarik dari korpus ini adalah bahwa hampir setiap faktor pendorong memiliki sisi rapuh yang tampak pada akhir masa Abbasiyah. Rahman et al. (2025) mencatat bahwa stabilitas politik dapat menjadi pendorong kemajuan ilmu, tetapi fragmentasi kekuasaan, dinasti-dinasti kecil, dan ketergantungan pada militer asing justru melemahkan ketahanan negara, sehingga kejayaan intelektual tidak selalu berjalan seiring dengan kestabilan politik. Diyana et al. (2026) menguraikan hal serupa: perebutan kekuasaan di pusat, munculnya dinasti kecil yang memerdekakan diri, kemerosotan ekonomi akibat menyempitnya wilayah, pengeluaran yang membengkak, dan korupsi, serta konflik keagamaan, kemudian ditambah tekanan eksternal berupa Perang Salib dan serangan Mongol di bawah Hulagu Khan pada 1258 M.

Jika dibaca berdampingan dengan faktor pendorong, polanya jelas. Patronase yang menjadi sumber dana dan perlindungan bagi ilmuwan bergantung pada kekuatan penguasa, dan ketika kekuasaan memecah, dukungan itu ikut menyusut. Ekonomi yang membiayai pendidikan ikut merosot ketika wilayah menyempit dan upeti berkurang. Lembaga dan perpustakaan yang menjadi pusat ilmu ternyata mudah hancur, sebagaimana tampak dari hilangnya pusat intelektual Baghdad dan ribuan manuskrip setelah invasi Mongol (Rahman et al., 2025). Sipayung et al. (2026) menarik pelajaran serupa, yaitu bahwa keberlanjutan peradaban memerlukan stabilitas politik, persatuan sosial, dan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan lingkungan strategis. Dengan demikian, faktor-faktor pendorong kejayaan dan faktor-faktor kemunduranya tidak terpisah, melainkan dua sisi dari ketergantungan yang sama.

Keterbukaan Epistemik yang Kritis dan Islamisasi Sains

Pembahasan tentang keterbukaan perlu dibaca dengan hati-hati. Pandangan yang menganggap peradaban Islam sekadar penyalur ilmu Yunani tidak sejalan dengan korpus. Novrianto et al. (2026) memahami proses penerjemahan sebagai akumulasi dan transformasi pengetahuan, yaitu ketika suatu peradaban tidak hanya menerima ilmu tetapi juga mengembangkan dan menyempurnakannya. Hidayati et al. (2025) menambahkan dimensi nilai melalui proses Islamisasi ilmu, di mana pengetahuan asing dikritisi dan disesuaikan dengan prinsip tauhid dan akhlak. Dua pembacaan ini saling melengkapi: keterbukaan menjadi sumber kemajuan karena disertai kemampuan menyeleksi dan mengolah, bukan karena menerima semuanya.

Catatan metodologis perlu ditambahkan. Beberapa sumber dalam korpus cenderung menggambarkan masa keemasan secara sangat positif, dan angka-angka tertentu, seperti jumlah

dokter pada masa Harun al-Rasyid, bersumber dari literatur sekunder. Karena itu, gambaran tentang kejayaan sebaiknya terus diuji dengan sumber yang lebih beragam, terutama sumber primer yang belum dijangkau penelitian ini.

Implikasi Praksis bagi Pengelolaan Madrasah dan Pesantren Masa Kini

Dari pembahasan di atas dapat ditarik beberapa implikasi reflektif bagi pengelolaan madrasah dan pesantren di Indonesia. Pertama, integrasi antara nilai keagamaan dan ilmu pengetahuan perlu dijaga. Hidayati et al. (2025) menggambarkan kurikulum Abbasiyah sebagai kurikulum yang memadukan tafsir, fikih, dan hadis dengan logika, astronomi, dan kedokteran, sehingga pendidikan tidak bersifat dikotomis. Kedua, dukungan kebijakan dan pendanaan yang berkelanjutan merupakan modal penting. Pengalaman Abbasiyah menunjukkan bahwa dukungan negara mempercepat kemajuan ilmu, tetapi juga bahwa ketergantungan pada satu sumber dukungan membuat lembaga rentan. Karena itu, basis pendanaan yang beragam dan tata kelola yang stabil patut diupayakan.

Ketiga, keterbukaan dan kolaborasi lintas budaya dapat menjadi sumber pembaruan, dengan syarat disertai kemampuan menyeleksi. Rahman et al. (2025) menyebut kerja sama budaya dan penguatan institusi intelektual sebagai fondasi penting bagi peradaban. Keempat, ekosistem keilmuan perlu dipandang secara utuh, yang meliputi perpustakaan, tradisi diskusi dan riset, serta penghargaan kepada pendidik dan peneliti, bukan hanya gedung dan kurikulum. Seluruh implikasi ini perlu dipahami sebagai pertimbangan yang lahir dari pembacaan historis, bukan sebagai resep yang dapat diterapkan tanpa menyesuaikan konteks setempat.

Keterbatasan dan Arah Penelitian Lanjutan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, korpus yang terbatas pada sembilan sumber, terutama sumber sekunder berupa artikel jurnal nasional, membuat hasil bersifat konseptual dan belum mewakili seluruh dunia Islam, misalnya masa Umayyah, Andalusia, atau Utsmani. Kedua, salah satu artikel (Harahap, 2023) hanya dapat ditelaah melalui abstraknya sehingga kontribusinya terbatas pada penegasan faktor-faktor utama. Ketiga, angka-angka dari literatur belum diverifikasi dengan sumber primer. Penelitian lanjutan dapat menelaah kronik dan manuskrip Arab, membandingkan masa keemasan di beberapa kawasan secara sistematis, serta menguji sejauh mana pola ketergantungan pada patronase dan kemakmuran ekonomi tampak pada lembaga pendidikan Islam di Indonesia.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kejayaan Islam pada masa keemasan Dinasti Abbasiyah (750–1258 M) didorong oleh enam faktor yang saling berkaitan: ajaran Islam yang mendorong menuntut ilmu, patronase para khalifah, stabilitas politik dan reformasi pemerintahan, budaya ilmiah yang terlembaga dalam masjid, kuttab, madrasah, perpustakaan, dan Bayt al-Hikmah, keterbukaan terhadap ilmu asing melalui gerakan penerjemahan, serta kemakmuran ekonomi yang bertumpu pada perdagangan internasional.

Keenam faktor itu bekerja sebagai satu ekosistem, bukan sebagai sebab tunggal. Nilai memberi motivasi, ekonomi dan pemerintahan menyediakan sumber daya dan keamanan, patronase membangun lembaga, dan keterbukaan menyuplai bahan keilmuan. Ketergantungan yang sama menjelaskan kerapuhannya: ketika kekuasaan terpecah, ekonomi merosot, dan serangan Mongol pada 1258 menghancurkan pusat-pusat ilmu, faktor-faktor yang dahulu mendorong kejayaan ikut melemah.

Pelajaran yang dapat dipetik oleh madrasah dan pesantren masa kini adalah perlunya integrasi nilai keagamaan dan ilmu, dukungan kebijakan dan pendanaan yang berkelanjutan dengan basis yang tidak tunggal, keterbukaan yang selektif terhadap ilmu dan kerja sama lintas budaya, serta pemeliharaan ekosistem keilmuan secara utuh. Penelitian selanjutnya disarankan menelaah sumber primer dan membandingkan beberapa kawasan agar kerangka yang diusulkan dapat diuji dan disempurnakan.

DAFTAR PUSTAKA

Diyana, S. S., Sujana, A. M., Uyun, I., Putri, N. A., & Fadilah, R. (2026). Perkembangan dan keruntuhan Dinasti Abbasiyah. *Karmawibangga: Historical Studies Journal, 8*(1), 29–34. https://doi.org/10.31316/karmawibangga.v8i1.8986

Gutas, D. (1998). *Greek thought, Arabic culture: The Graeco-Arabic translation movement in Baghdad and early ʿAbbāsid society (2nd–4th/8th–10th centuries)*. Routledge.

Harahap, I. H. (2023). Puncak kejayaan pendidikan Islam. *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan, 7*(1), 1–15. https://doi.org/10.47006/er.v7i1.13292

Hidayati, N. H., Nasir, M., & Sugiyono. (2025). Kontribusi faktor internal dan eksternal kelahiran peradaban dalam perkembangan pendidikan Islam pada masa Dinasti Abbasiyah. *Jurnal Basataka (JBT), 8*(2), 1530–1535. https://jurnal.pbsi.uniba-bpn.ac.id/index.php/BASATAKA/article/view/1123

Makdisi, G. (1981). *The rise of colleges: Institutions of learning in Islam and the West*. Edinburgh University Press.

Nata, A. (2014). *Sejarah pendidikan Islam*. Kencana.

Novrianto, A., Pratama, A. R., & Nurzena. (2026). Peradaban Islam pada masa Dinasti Abbasiyah. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 11*(2), 213–223. https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/51024

Rahman, I. M., Rezta, E., Sanusi, H. A., Rifki, M., & Kandedes, I. (2025). Kebudayaan dan peradaban Islam pada masa Khilafah Bani Abbas. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 9*(3), 37316–37320. https://doi.org/10.31004/jptam.v9i3.34468

Sipayung, F. F., Fuadi, S., Khairunnisa, N., Agustina, S. Y., Sari, W. P., Ramadhan, A. A., Baginta, S., & Indila, I. (2026). Dinasti Abbasiyah dan transformasi peradaban Islam: Analisis historis terhadap kemajuan ilmu pengetahuan, pendidikan, dan pemerintahan. *Indonesian Journal of Multidisciplinary on Social and Technology, 4*(2), 3162–3168. https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i2.10854